Seimbang antara Aku dan Kita

Suara Karya Online, Kamis, 26 Nopember 2009

Oleh: Nur Syam

Ibadah qurban sering dimaknai sebagai ibadah individual yang memiliki dampak sosial. Hal ini tentu saja terkait dengan pelaksanaan ibadah yang menggunakan mediasi hewan qurban yang akan dibagikan kepada yang berhak menerima. Dan, yang akan menerima daging qurban tersebut adalah para duafa yang memang masih banyak jumlahnya di negeri ini. Jika menggunakan ukuran Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah duafa masih berkisar 17,75 dari total penduduk Indonesia.

Ibadah qurban sebenarnya telah mentradisi pada semua agama. Menurut riwayat, pelaku ibadah qurban pertama adalah Qabil dan Habil putra Nabi Adam AS. Riwayat itu menyatakan bahwa Allah SWT menerima ibadah qurban Habil dan menolak ibadah qurban Qabil. Makanya, menurut Imam As-Suyuthi, kambing pengganti Nabi Ismail ketika akan diqurbankan berasal dari surga yang pernah diqurbankan oleh Habil.

Hidup ini sesungguhnya adalah pengorbanan. Kata pengorbanan berarti ada dimensi subjek dalam berqurban, bukan menjadi korban. Jadi, orang yang melakukan pengorbanan sebenarnya adalah orang yang sadar bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain.

Ia menyadari bahwa dirinya ada bersama orang lain. Oleh karena itu, harus ada kesadaran untuk saling menopang (membantu) dalam kehidupan ini.

Di tengah kehidupan yang makin sulit dewasa ini, makin banyak orang yang lebih berbicara tentang "aku" daripada berbicara tentang "kita". Bukti banyaknya orang yang berbicara tentang "aku" tersebut dapat dilihat dari banyaknya orang yang ingin kaya sendiri sehingga melakukan korupsi. Orang ingin usahanya sendiri yang berhasil, sehingga harus kolusi. Orang ingin keluarganya sendiri yang berhasil, sehingga harus nepotisme. Semuanya untuk kepentingan "aku".

Berqurban, dalam pengertian yang luas, adalah mengelola "aku" menjadi seimbang dengan "kita". Ajaran berqurban memiliki pesan yang sangat mendasar agar manusia memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara keakuan dan kekitaan. Secara simbolik keseimbangan itu digambarkan dengan upacara berqurban daging hewan yang dari dimensi luarnya adalah memberikan makanan yang enak dalam sesaat kepada para duafa.

Namun, yang justru menarik adalah dimensi substansi berqurban, yaitu tumbuhnya kesadaran berbagi kepada sesama. Manusia harus menyadari bahwa di dalam "aku" ada "kita". Artinya, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia lainnya. Untuk membangun relasi itulah, manusia harus memiliki kesadaran bahwa dunia manusia sebenarnya tersusun secara organis yang saling membutuhkan.

Dengan demikian, manusia tidak hanya berpikir untuk dirinya saja, tetapi juga harus berpikir (dalam konteks dan pengertian peduli) untuk manusia lainnya. Melalui momentum Idul Adha ini, kesadaran kita untuk memikirkan orang lain dibangun dan disegarkan kembali. Wallahu alam bi al shawab.***.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id